

# PERFORMA FILM PENDEK MAHASISWA DIGITAL CINE- MATOGRAPHY UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA PADA *ONLINE PLATFORM* VIDDSEE

**Edelin Sari Wangsa<sup>1</sup>**  
**Kemal Hassan<sup>2</sup>**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat kualitas performa film pendek karya mahasiswa pada media ekshibisi dalam jaringan. Subjek penelitian dipersempit pada 1) film mahasiswa Digital Cinematography Universitas Multimedia Nusantara produksi tahun 2009 hingga 2015, 2) film yang sudah melalui tahap arsip dan kuratorial, 3) film yang ditayangkan pada media ekshibisi dalam jaringan, Viddsee. Film-film tersebut diteliti dengan metode kualitatif-deskriptif melalui triangulasi hasil pengumpulan data wawancara, observasi, studi literatur, dan dokumen audiovisual. Hasil penelitian menunjukkan analisis karakter Viddsee sebagai ekshibitor, perbandingan karakter tersebut dengan film UMN, dan analisis indikator keberhasilan film UMN pada Viddsee.

**Keywords :** film pendek mahasiswa UMN, *online platform* distribusi, ekshibisi, arsip, kuratorial, Viddsee

<sup>1</sup>Edelin Sari Wangsa adalah pegiat distribusi film dan Alumnus pada Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Tangerang.

e-mail : edelinsw@gmail.com

<sup>2</sup>Kemal Hassan adalah pengamat produksi film dan Bekerja sebagai staff pengajar pada Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Tangerang.

e-mail: kemalhassan@yahoo.com

## **Pendahuluan**

Peminatan Digital Cinematography Universitas Multimedia Nusantara (UMN), sebagai institusi pendidikan jurusan perfilman, menghasilkan produksi film pendek dengan jumlah yang signifikan setiap semesternya. Namun hanya sedikit yang mendapatkan perhatian distribusi dan ekshibisi. Padahal efek dari distribusi dan ekshibisi dapat menjadi acuan dan revisi produksi film kemudian bagi mahasiswa dan institusi.

Menurut Marich (2005), ekshibitor adalah penjual dengan raknya; semakin banyak rak, semakin besar kemungkinan dagangan bertemu pembeli (hlm. 190). Rak yang dimaksud Marich adalah tempat penayangan film. Rak yang dimiliki *online platform* adalah seluruh gadget berkoneksi internet di manapun. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan bertambahnya jumlah gadget yang diakses masyarakat, semakin besar kemungkinan film disaksikan penonton. Viddsee merupakan *online platform* tidak berbayar yang berbasis di Singapura. Viddsee dibentuk oleh pembuat film Singapura –Ho Jia Jian dan Derek Tan–, pada tahun 2012.

Seperti yang pernah Parks (2007) katakan, bahwa film mengalami pergeseran pada era digital. Selain tentunya dalam hal produksi, kema-juan teknologi juga

berhasil mengubah cara distribusi dan ekshibisi (hlm. 1). Lebih tepatnya teknologi dan digitalisasi justru menambah dan mempermudah cara produksi, distribusi, ekshibisi, hingga apresiasi. Karya mahasiswa Peminatan Digital Cinematography Universitas Multimedia Nusantara (yang selanjutnya akan disebut sebagai film UMN) dan *online platform* Viddsee memiliki hubungan erat dengan teknologi dan digital. Latar belakang tersebut yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian.

## **Tinjauan Teoritis**

Menurut Ulin (2010), distribusi merupakan seni menciptakan kemungkinan sebuah produk dikonsumsi klien secara berulang (hlm. 5). Lantas menurut Parks (2007) distribusi film adalah proses di mana film tiba di pasar dan dibuat mampu bertemu dengan penontonnya melalui berbagai media; seperti bioskop, televisi, perusahaan DVD, dan cara-cara baru (hlm. 1).

Salah satu media baru ekshibisi film adalah *online platform*. Menurut Lee, Jr. & Gillen (2011), televisi bukan lagi satu-satunya media tontonan rumahan. Penonton juga menyaksikan komputer, mengakses acara dan media permainan lewat gadget (hlm. 58). Bagi Rea dan Irving (2010), internet merupakan

tempat yang tepat untuk menunjukkan karya. Karena dengan banyaknya jumlah pengguna internet saat ini, memperbesar kemungkinan film disaksikan, sehingga meningkatkan *exposure* bagi para pembuat film. Menurut Rea dan Irving, menayangkan film dalam jaringan adalah cara yang tepat untuk mendapatkan perhatian penonton untuk karya selanjutnya (hlm. 323).

Dalam distribusi, proses kuratorial perlu dilakukan. Dalam artikelnya, Scime mengatakan bahwa pelaku kuratorial menggunakan kemampuan mereka menilai seni untuk memilih karya yang akan ditampilkan. Hal ini dilakukan agar karya dapat menyampaikan cerita, menimbulkan respon, dan mengkomunikasikan pesan (Scime, 2009). Menurut Rosenbaum (2011), kuratorial adalah proses yang terus berputar dari menyeleksi, mengorganisasikan, hingga menampilkan (hlm. 39). Lalu Rosenbaum (2011) menambahkan bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki kewenangan utuh atas konten, pada akhirnya pemilihan konten dipengaruhi penilaian subjektif (hlm. 337). Karena kuratorial sebenarnya adalah sifat dasar manusia, yaitu selera untuk memilih (Rosenbaum, 2011, hlm. 38).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pemaparan deskriptif naratif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi sebagai data primer, serta studi literatur dan dokumen audiovisual sebagai data sekunder. Narasumber pada penelitian ini adalah Derek Tan selaku *co-founder* Viddsee, Nikki Loke selaku kurator Viddsee, dan Dimas Jayasrana selaku content manager Viddsee Indonesia. Observasi dilakukan pada film-film UMN dan non-UMN pada Viddsee. Selanjutnya, penulis melakukan triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi teori terhadap hasil pengumpulan data untuk menghasilkan data valid.

Penelitian dibatasi pada 1) film UMN yang diproduksi untuk kepentingan belajar-mengajar pada tahun 2009 hingga 2015, 2) film yang sudah melalui tahap arsip dan kuratorial, dan 3) film yang sudah ditayangkan pada Viddsee. Secara keseluruhan, ada 4 film yang menjadi subjek penelitian karena memenuhi batasan penelitian tersebut.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum melaksanakan distribusi, penulis terlebih dahulu melakukan arsip film UMN. Maka setelah menerima izin dan akses arsip film UMN dari Koordi-

nator Peminatan, penulis melaksanakan pengarsipan. Saat penelitian dilaksanakan, Digital Cinematography memiliki 7 angkatan. Setidaknya ada dua proyek produksi dalam satu semester; Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester untuk mata kuliah Digital Cinematography 1, Digital Cinematography 2, Directing, Experimental Art, Documentary 1. Di luar itu ada proyek non-mata kuliah; Tugas Akhir (TA). Dari proses arsip, penulis berhasil mengarsipkan 766 film UMN.

Dari hasil arsip, penulis selanjutnya

memisahkan film UMN berdasarkan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal ditentukan dari topik, tema, genre, tata kamera, penyuntingan, desain produksi, *casting*, dan akting/penyutradaraan. Lalu setiap film dengan penilaian dari delapan poin tersebut dibagi dalam 4 kelompok; Sangat Baik (A), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (D). Sedangkan kondisi eksternal ditentukan dari keadaan data film, kontak pemegang hak, dan perizinan.

Tabel 1. Film UMN yang diterima Viddsee

No	Judul	Sutradara	INT	EKS	Alasan
1	<i>Joshua</i>	Alvin Ardiansyah	A	1	Film dengan cerita yang lucu dan menggemaskan dengan kualitas produksi yang baik.
2	<i>Mindstain</i>	Rein Maychaelson	A	1	Ceritanya bagus – <i>thrilling dan suspense</i> terasa.
3	<i>Beautiful Syndrome</i>	Indra Jaya Wangsa	A	1	Film ini sangat puitis, <i>mood</i> , eksekusi, dan cerita dengan konsep puitis.
4	<i>Forest Rangers</i>	Indra Jaya Wangsa	A	1	Ini bagus. Ceritanya menghibur dan lucu. Menyampaikan pesan yang membuat penonton berpikir tentang permainan anak-anak.
5	<i>Iris</i>	Dira Naryya	A	2	Perspektif yang menarik dari penderita buta warna dengan kualitas produksi yang baik.
6	<i>The Orchid and Its Tree</i>	Kaningga Janu	B	1	Film ini memang membahas perbedaan yang umum, agama dan kelas sosial. Namun beda dari yang lain karena isi dialog

					antara kedua karakter yang tersirat dan penuh emosi di antaranya.
7	<i>Batu</i>	David Christiantho	B	2	Film dengan takhayul Indonesia yang jarang dibahas. Film ini lucu. Walaupun bagaimana cerita dibangun dan kualitas produksi masih kurang.
8	<i>The Book</i>	Dandy Fauzan	B	2	Bagaimana cerita dikembangkan dengan baik menjadi poin baik untuk film ini. Walaupun pemeran belum semua maksimal, tetapi seluruh kualitas produksi cukup baik.
9	<i>Simbiosis</i>	Wiranata Tanjaya	A	2	Walaupun secara eksekusi cerita masih kurang diolah dengan baik. Namun premisnya menarik. Metafora hubungan orang tua dengan anak yang unik.
10	<i>Udin Telekonsel</i>	Rein Maychaelson	A	1	Isunya memang sedikit lokal. Namun dieksekusi dengan sangat baik sehingga cerita tersampaikan. Ceritanya lucu dan <i>dark comedy</i> dapat dirasakan.

Tabel 2. Film UMN yang ditolak Viddsee

No	Judul	Sutradara	INT	EKS	Alasan
1	<i>Inthiong</i>	Gabriella Dhilon	B	1	Usaha yang baik. Namun kualitasnya terasa kurang maksimal. Ceritanya masih bisa diolah dengan lebih baik. Pembahasan seperti ini sulit tersampaikan dengan durasi hanya 4 menit.

2	<i>Happiness of the Holy</i>	Rein May-chaelson	A	1	Keputusan yang sulit karena fokus utama Viddsee adalah apa mungkin cerita ini dapat dimengerti penonton di luar Indonesia. Penonton secara umum belum tentu bisa menangkap film ini secara langsung.
3	<i>Metafora Asa</i>	Rein May-chaelson	A	1	Cerita yang terlalu abstrak dan eksperimental untuk penonton internet umumnya.
4	<i>Rumah Setelah Badai</i>	Vonny Kanis-ius	A	2	Cerita yang menjanjikan tentang keluarga disfungsi. Namun eksekusi bisa dilakukan dengan lebih baik.
5	<i>Malam</i>	Dira Naryyya	A	2	Konsepnya unik, tetapi kurang membangun tensi hingga akhir. Seharusnya bisa lebih menakutkan dan bisa lebih banyak orisinil.
6	<i>#akurapopo</i>	Skolastika Lupitawina	B	1	Penyampaian genre yang jelas dengan humor yang menghibur. Namun cerita masih kurang dibangun. Eksekusi juga belum cukup maksimal.
7	<i>Pee Koon</i>	Michelle Angela	A	2	Cerita humor yang baik. Namun eksekusi cerita dan teknik masih kurang.
8	<i>Berdua Saja</i>	Yosafat Disti	B	1	Pembuat film seperti belum mengenal betul isu dan topik yang diangkatnya.
9	<i>Love Does Exist</i>	Nadia Andari	C	2	Eksekusi teknik dan penataan kurang maksimal. Film ini juga terasa kurang memasukkan logika.
10	<i>Take Me Home</i>	Samuel Rein-hard Harlan	C	2	Film ini terasa tidak jujur. Sedikit melupakan logika dasar dengan pemberian materi baru.

Ketiga poin tersebut pula dibagi dalam 3 kelompok; Prima (1), Potensial (2), dan Ayal (3).

Selanjutnya 46 film, percampuran dari kelompok kondisi internal A, B, dan C dengan kondisi eksternal 1 dan 2, diajukan film kepada pihak Viddsee.

Dari setiap film yang diajukan, pihak Viddsee memberikan penjelasan dan alasan mengapa film diterima atau ditolak. Berikut rangkuman penjelasan dari pihak Viddsee; tabel 1 untuk film yang 10 diterima, dan tabel 2 untuk rangkuman 10 film yang ditolak. Tabel 1 dan 2 dapat menjadi perbandingan.

Penonton Viddsee adalah pengguna internet di seluruh dunia tanpa ada batasan usia, kelas, dan jenis kelamin. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Viddsee, hingga Desember 2015, Viddsee memiliki 4 juta penonton terdaftar dan 7 juta penonton perbulannya. Pertimbangan Viddsee memilih film adalah kebutuhan dan keinginan penonton internet secara umum. Film dengan kualitas produksi dan teknik amatir akan kurang memuaskan penonton. Film yang kontennya tidak umum akan sulit mendapatkan perhatian dan simpati penonton.

Viddsee mencari film yang tekniknya sudah terencana, dieksekusi dengan baik, dan sesuai dengan cerita. Bukan kerja teknik sembarangan, tetapi dengan konsep. Konsep tersebut harus tersampaikan dalam film tanpa argumen dan penjelasan dari pembuat, lisan atau tulisan.

Viddsee terbuka dari segala jenis topik/tema dan genre, tetapi harus dituturkan dengan tepat dalam cerita. Topik/tema umum, yang dialami ban-

yak orang, akan lebih mudah tersampaikan. Jika topik/tema yang dibahas tidak umum, maka film harus mampu menyampaikannya lewat penuturan cerita yang mudah dimengerti. Film yang *effortlessly told*, yakni film yang dapat menyampaikan cerita tanpa perlu terlalu cerewet. Film diproduksi oleh para pembuat yang mengenal topik/tema yang diangkat, sehingga terasa ada keintiman dan kenyamanan.

Secara keseluruhan, ada delapan indikator keberhasilan film UMN di Viddsee, yaitu 1) teknik dan tata kamera, 2) desain produksi, 3) penyuntingan, 4) tata suara, dan 5) penyutradaraan untuk teknik, dan 1) genre, 2) tema, dan 3) penuturan cerita untuk konten. 10 film dalam tabel 1 sudah cukup memenuhi delapan indikator tersebut sehingga ditayangkan pada Viddsee.

## **Simpulan**

Tahun ke tahun, film UMN memperlihatkan peningkatan yang cukup signifikan. Walaupun hanya 10 film diterima dari 46 film, film UMN terbilang memuaskan untuk Viddsee (dan penontonya). Jika dibandingkan dengan institusi jurusan film lain di Indonesia, film UMN memiliki performa yang lebih nyata. Sedangkan jika dibandingkan dengan film non-UMN yang tayang di

Viddsee, film UMN tidak mengecewakan.

Dengan penggabungan delapan poin indikator, film mampu bercerita kepada penonton. Memenuhi indikator tersebut bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan pengalaman dan latihan rutin. Latihan dan pengalaman ini bisa didapatkan di universitas jika mahasiswa cukup cerdas memanfaatkannya.

## **Saran**

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa, penulis menyarankan untuk 1) turun dan bertemu langsung dengan beberapa penonton untuk melihat tanggapan penonton terhadap film yang disaksikan, 2) menjaga hubungan baik dengan pihak ekshibitor dan pembuat film karena penting demi kelancaran distribusi, 3) memperbanyak menonton film pendek untuk menjadi acuan, dan 4) melatih diri melakukan wawancara agar dapat mengolah bahan bahasan untuk menggali informasi yang lebih dalam.

## **Referensi**

Jayasrana, D. (2015, 9 Desember). Viddsee. (E.S. Wangsa, Interviewer).

Lee, Jr, J. L. & Gillen, A. M. (2011). *The Producer's Business Handbook* (3rd Ed.). Burlington, MA: Focal Press.

Loke, N. (2015, 26 Mei). Viddsee. (E.S. Wangsa, Interviewer).

Marich, R. (2005). *Marketing to Moviegoers*. Burlington, MA: Focal Press.

Parks, S. (2007). *The Insider's Guide to Independent Film Distribution*. Burlington, MA: Focal Press.

Rea, P. W. & Irving, D. K. (2010). *Producing and Directing the Short Film and Video* (4th Ed.). Burlington, MA: Focal Press.

Rosenbaum, S. (2011). *Curation Nation: How to Win in a World Where Consumers are Creators*. New York, NY: McGraw Hill Inc.

Sasono, E. et. al. (2011). *Menjegal Film Indonesia*. Jakarta, ID: Rumah Film.

Scime, E. (2009, Desember 8). The Content Strategist as Digital Curator. *A List Apart*. Diambil dari [www.alistapart.com](http://www.alistapart.com).

Tan, D (2015, 9 April). Viddsee. (E.S. Wangsa, Interviewer).

Ulin, J. C. (2010). *The Business of Media Distribution*. Burlington, MA: Focal Press.